



## STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM: PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN NASHIR BIN SULAIMAN AL-UMAR

\*Wafa' Az-Zahro<sup>1</sup>, Mega Satria Nurul Falah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Islamic Studies, Islamic Open University, Banjul, Gambia

<sup>2</sup>Muhammadiyah University, Banten, Indonesia

\*e-mail: wazzahro@gmail.com, mega@bahasa.iou.edu.gm

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

### Abstract

*This study aims to explore and analyze the concept of children's education as presented by two scholars: Nashir bin Sulaiman al-Umar and Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. It also seeks to identify the similarities and differences between their perspectives on educating children. The research applies a qualitative method using a library research approach, with data drawn primarily from the original works of both scholars. The findings show that Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, in *Tuhfat al-Mawlūd bi Ahkām al-Mawlūd*, emphasizes children's education through the values of faith, morality, adherence to Sharia, work ethic, and intellect. His suggested methods include habituation, role modeling, advice, encouragement, and constructive discipline. In contrast, Nashir bin Sulaiman al-Umar, in *Buyūt Muṭma'innah*, highlights values such as monotheism, morality, compassion, empathy, respect for parents, and intellect, with methods including dialogue, role modeling, habituation, attention, gentleness, and prayer. Both scholars share a similar foundation of values and methods, but differ in approach. Ibnu Qayyim presents a more systematic framework grounded in Islamic jurisprudence, supported by references to the Qur'an, Sunnah, and classical scholars. Meanwhile, Nashir's approach is more empathetic, marked by an emphasis on gentleness toward children, the use of language that appeals to the heart, and contemporary examples relevant to parents' lives.*

**Keywords:** *Children's Education; Educational Values; Educational Methods; Nashir Bin Sulaiman Al-Umar; Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep pendidikan anak menurut dua tokoh: Nashir bin Sulaiman Al-Umar dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut dalam memahami pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang memusatkan pengumpulan data pada literatur primer berupa karya-karya asli kedua tokoh.

### ARTICLE HISTORY

Received 18 Sept 2025

Revised 14 Oct 2025

Accepted 25 Oct 2025

Penelitian ini menemukan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tuhfatul Maulūd bi Ahkām al-Maulūd* menekankan pendidikan anak melalui nilai iman, akhlak, ketaatan syariat, etos kerja, dan akal dengan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, motivasi, serta hukuman edukatif. Adapun Nashir bin Sulaiman al-Umar dalam *Buyūt Muṭma'innah* menekankan nilai tauhid, akhlak, kasih sayang, empati, berbakti kepada orang tua, serta akal, dengan metode dialog, keteladanan, pembiasaan, perhatian, kelembutan, dan doa. Keduanya memiliki fondasi nilai dan metode yang serupa, tetapi berbeda dalam pendekatan. Ibnu Qayyim lebih sistematis dengan kerangka fikih yang kuat, disertai rujukan Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat ulama klasik. Sebaliknya, Nashir lebih empatik dan emosional dengan penekanan pada aspek kelembutan pada anak, bahasa yang menyentuh hati, serta contoh-contoh kontemporer yang relevan dengan kehidupan orang tua.

**Kata kunci:** Pendidikan Anak; Nilai Pendidikan; Metode Pendidikan; Nashir bin Sulaiman al-Umar; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

## INTRODUCTION

Pendidikan anak mendapatkan perhatian besar dalam Islam. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya dalil berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya pembinaan anak sejak dini. Dalam suatu hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" Ini menunjukkan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat berperan penting dalam penentuan arah pendidikan anak (Abu Ihsan & Ummu Ihsan, 2019).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tantangan pendidikan anak di lingkungan modern menjadi semakin kompleks. Di antaranya, banyaknya pengaruh negatif media sosial yang semakin tidak terkendalikan, perubahan nilai sosial dan budaya, sistem pendidikan yang cenderung mengabaikan aspek moral dan spiritual, serta kurangnya bimbingan dan kontrol orang tua dalam membina anak-anak mereka (Abunawas, et al., 2024).

Di era modern ini, pendidikan seringkali cenderung fokus pada aspek akademis (Chairiyah & Sabariyah, 2024), sehingga muncul pola asuh yang keliru seperti otoriter, kekerasan emosional, hingga kebebasan tanpa batas (Padjrin, 2016). Hal ini menguatkan bahwa pendidikan anak perlu kembali berpijak pada nilai-nilai Islam, karena itu tidak cukup hanya mengandalkan intuisi orang tua, tetapi membutuhkan panduan yang kokoh dan terarah. Oleh karena itu, ajaran Islam yang telah diwariskan dan diajarkan oleh para ulama perlu ditelaah kembali sebagai sumber pendidikan anak yang relevan dengan tantangan sosial modern.

Para ulama klasik hingga kontemporer telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak. Keilmuan mereka terkait pendidikan anak telah

dituangkan dalam karya-karya ilmiah yang sampai saat ini dijadikan rujukan penting. Di antara mereka yaitu Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun (Chairiyah & Sabariyah, 2024). Begitu pun Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seorang ulama abad ke-8 Hijriah, dan Nashir bin Sulaiman al-Umar, seorang dai dan ulama kontemporer di Arab Saudi.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan salah satu ulama besar yang dikenal luas dalam bidang aqidah, fiqh, tafsir, ushul fiqh, dan bahasa. Namun demikian, tidak banyak yang menyoroti kontribusinya dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak. Padahal, dalam karya-karyanya, terutama kitab *Tuhfatul Maulūd bi Ahkām al-Maulūd*, terdapat banyak penjelasan penting yang berkaitan dengan proses mendidik anak sejak dini. Kitab ini memuat tema-tema dasar dalam pendidikan anak yang sering dianggap remeh oleh masyarakat, padahal sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan arah pendidikan seorang anak ke depan (Maula, 2019).

Di sisi lain, kajian akademik dalam bidang pendidikan Islam cenderung lebih banyak mengangkat tokoh-tokoh yang secara eksplisit dikenal sebagai pakar pendidikan. Meskipun tidak dikenal secara khusus sebagai pakar pendidikan, karya-karya Ibnu Qayyim banyak memuat prinsip tarbiyah yang relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam. Sebagai guru dari ulama besar seperti Ibnu Katsir dan Ibnu Rajab, perannya menunjukkan kedalaman pemikiran dan kontribusi nyata dalam pembentukan konsep pendidikan anak Islami (Maula, 2019).

Adapun Nashir bin Sulaiman al-Umar adalah seorang ulama asal Arab Saudi yang dikenal luas di dunia Islam karena kiprahnya dalam bidang dakwah dan keilmuan Islam. Ia menyelesaikan pendidikan doktoralnya di bidang syariah dan pernah menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas Imam Muhammad bin Saud. Selain itu, beliau aktif menulis, membimbing kegiatan dakwah, serta tampil dalam berbagai media untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas (al-Umar, n.d.).

Dengan kapasitas ilmiah dan pengalaman dakwah yang luas, beliau menjadi salah satu figur kontemporer yang memiliki pengaruh dalam penyebaran pemahaman Qur'ani secara menyeluruh. Meskipun demikian, belum banyak kajian akademik yang secara khusus membahas pandangan beliau dalam aspek pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyoroti pemikiran beliau dari sisi pendidikan anak, berdasarkan salah satu karya dari beliau yang berjudul *Buyūt Muṭma'innah*.

Oleh karena itu, pemilihan kedua tokoh ini didasarkan pada perbedaan pendekatan mereka dalam memahami pendidikan anak, yang mencerminkan pandangan ulama klasik dan kontemporer. Keduanya menaruh perhatian besar pada pembentukan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, dan peran penting keluarga dalam proses pendidikan. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan pemikiran Nashir bin Sulaiman Al-Umar dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam konteks pendidikan anak. Karena itu, penelitian ini

penting dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya kajian pendidikan Islam dan memberikan sudut pandang baru yang lebih menyeluruh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bidang pendidikan anak. Di antaranya, penelitian Mainuddin (2022) yang menelaah konsep pendidikan anak dalam Islam secara umum, serta penelitian Maula (2019) yang mengkaji *Tuhfah al-Maulūd bi Ahkām al-Maulūd* dengan fokus pada sasaran pendidikan anak dan relevansinya dengan pendidikan Islam modern. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pandangan Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak secara menyeluruh, tetapi belum menyoroti secara spesifik aspek nilai dan metode pendidikan anak sebagaimana tersusun dalam karya beliau. Adapun penelitian terhadap Nashir bin Sulaiman al-Umar masih sangat terbatas. Salah satunya dilakukan oleh Agus (2025) yang mengkaji konsep tauhid dalam dakwah dan pendidikan, tetapi belum secara langsung menguraikan konsep pendidikan anak dalam perspektif al-Umar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komparatif konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Nashir bin Sulaiman al-Umar, dengan fokus pada aspek nilai dan metode sebagai bentuk kebaruan (*novelty*) yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: bagaimana konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bagaimana konsep pendidikan anak menurut Nashir bin Sulaiman al-Umar, serta apa persamaan dan perbedaan keduanya dalam memahami pendidikan anak. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menggali pemikiran masing-masing tokoh dan menganalisis titik temu maupun perbedaan di antara keduanya.

Penelitian ini tidak hanya dimaksudkan sebagai telaah teoritis terhadap dua pemikiran tokoh, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan pemahaman pendidikan anak yang lebih kontekstual, berlandaskan prinsip Islam tapi tetap relevan di tengah tantangan modern. Dengan fokus pada nilai dan metode, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan anak Islami secara aplikatif dan ilmiah.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Tuhfatul Maulūd bi Ahkām al-Maulūd* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan kitab *Buyūt Muṭma'innah* karya Nashir bin Sulaiman al-Umar. *Kedua*, sumber data sekunder yang digunakan meliputi literatur pendukung seperti *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan, serta buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pendidikan anak dalam Islam.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan,

terutama karya primer dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Nashir bin Sulaiman al-Umar. Tahap selanjutnya adalah pembacaan mendalam terhadap karya-karya tersebut untuk memahami gagasan utama masing-masing tokoh. Data penting berupa kutipan, argumen, serta penjelasan terkait nilai dan metode pendidikan anak kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema, sehingga memudahkan dalam tahap analisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-komparatif. Analisis deskriptif dipakai untuk menggambarkan secara runtut konsep pendidikan anak menurut kedua tokoh, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan mereka dalam aspek nilai dan metode pendidikan. Analisis komparatif dilakukan dengan mengacu pada kerangka teori pendidikan anak yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan, khususnya mengenai nilai dan metode pendidikan, sehingga perbandingan kedua tokoh dapat ditelaah secara lebih sistematis. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pemikiran keduanya sekaligus menyimpulkan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan anak dalam Islam.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Deskripsi Objek Penelitian**

Objek utama penelitian ini adalah dua karya yang membahas pendidikan anak dalam perspektif Islam. Pertama, *Tuhfatul Maulūd bi Ahkām al-Maulūd* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691–751 H), yang dalam penelitian ini digunakan versi terjemahan berjudul *Menyambut Buah Hati: Bekal Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Buku ini menguraikan berbagai hukum dan etika seputar kelahiran anak, mulai dari anjuran memiliki keturunan, tata cara menyambut kelahiran, pemberian nama, khitan, hingga aqiqah. Meskipun tidak disusun secara terstruktur seperti teori pendidikan masa kini, Ibnu Qayyim banyak menyisipkan nasihat-nasihat pendidikan, baik dalam bentuk penanaman nilai, pembiasaan, maupun pola pengasuhan.

Kedua, *Buyūt Muṭma'innah* karya Dr. Nashir bin Sulaiman al-Umar, yang pada awalnya berasal dari kumpulan tulisan dan ceramah beliau yang dirilis melalui situs pribadi resminya, Almoslim.net. Situs tersebut menjadi media publikasi utama bagi karya-karyanya sebelum dibukukan oleh penerbit. Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Keluarga Modern tapi Sakinah*. Buku ini berisi prinsip-prinsip membangun rumah tangga yang harmonis berlandaskan ajaran Islam. Selain menyoroti hubungan antara suami dan istri, penulis juga menguraikan secara khusus peran orang tua dalam mendidik anak, termasuk metode penanaman nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga.

### **Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah**

Dalam penelitian ini, konsep pendidikan anak yang dikaji dibatasi pada dua aspek pokok, yaitu nilai-nilai pendidikan dan metode penerapannya. Nilai-nilai

pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Maulūd bi Ahkām al-Maulūd* dianalisis berdasarkan penjelasan langsung maupun yang tersirat dari penulis. Berikut nilai-nilai pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim:

1) Nilai Iman

Ibnu Qayyim dalam bukunya membahas bahwa nilai iman berupa nilai tauhid, keyakinan, ibadah, dan kesadaran akan akhirat, hendaknya ditanamkan sejak kecil pada anak. Beliau bahkan menyebutkan bahwa hendaknya kalimat pertama yang diajarkan kepada anak yang sudah mampu berbicara adalah kalimat tauhid, *laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah*. Sehingga, pertama kali yang masuk ke dalam pendengarannya adalah makrifat kepada Allah dan keesaan-Nya (al-Jauziyyah, 2021).

2) Nilai Akhlak

Akhlak terpuji adalah salah satu nilai yang selalu dibahas oleh Ibnu Qayyim dalam bukunya terutama yang berkaitan langsung dengan bagaimana pendidikan anak usia dini. Beliau memasukkan banyak anjuran pembiasaan akhlak terpuji pada anak, di antaranya untuk selalu berkata jujur, memiliki rasa empati dengan suka memberi, dan amanah terhadap tanggung. Beliau mengutip sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada akhlak terpuji*" (al-Jauziyyah, 2021).

3) Nilai Ketaatan Syariat

Ibnu Qayyim juga menekankan pendidikan anak dalam menjalankan ketaatan syariat berupa pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, walaupun seorang anak belum terkena hukum taklif. Ibnu Qayyim berkata dalam bukunya, "Meskipun anak kecil belum terkena taklif, tapi ia disiapkan untuk menerima taklif" (al-Jauziyyah, 2021, h. 285).

4) Nilai Etos Kerja

Salah satu nilai penting dalam pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah etos kerja, yaitu menanamkan sikap rajin, tangguh, dan menjauhi sifat malas sejak dini. Ibnu Qayyim menekankan bahwa anak tidak sepatutnya dibiarkan terbiasa hidup santai, suka menganggur, atau bermalasan. Sebaliknya, mereka perlu diarahkan agar mencintai kerja keras dan memiliki semangat dalam menjalani aktivitas yang bermanfaat (al-Jauziyyah, 2021).

5) Nilai Akal

Ibnu Qayyim menyebutkan perihal tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya, terutama kewajiban mereka memberikan pendidikan agama. Beliau menyatakan bahwa mayoritas anak-anak rusak akibat orang tua yang tidak memberikan perhatian yang cukup dan tidak memberi pendidikan kewajiban agama kepada anak mereka. Beliau juga menekankan orang tua agar menjauhkan anaknya dari hal-hal yang merusak akal, terutama dalam bentuk makanan dan minuman, seperti khamr dan sejenisnya (al-Jauziyyah, 2021).

Di dalam bukunya, Ibnu Qayyim mengiringi pembahasan mengenai nilai pendidikan dengan metode yang hendaknya diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Berikut ini metode-metode pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah:

1) Pembiasaan

Di dalam buku *Tuhfatul Maulūd bi Ahkāmī al-Mawlūd*, Ibnu Qayyim banyak menekankan persoalan metode mendidik anak dengan pembiasaan berbuat sesuatu yang positif sejak kecil. Menurutnya seseorang anak akan tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan pengasuhnya. Ibnu Qayyim juga menyebutkan bahwa perangai buruk anak yang dibawa sejak kecil akan sulit dihilangkan. Itulah yang membuatnya mendorong para orang tua untuk menanamkan sebaik-baiknya kebiasaan sejak dini, baik berupa akhlak, ucapan, ibadah, dan kebiasaan positif lainnya yang menjadi dasarnya tumbuh menjadi pribadi yang baik (al-Jauziyyah, 2021).

2) Metode Preventif

Ibnu Qayyim selalu menyandingkan metode pembiasaan dengan metode preventif (pencegahan). Pembiasaan perbuatan yang baik harus diikuti dengan pencegahan perbuatan buruk agar hasilnya tidak sia-sia. Beberapa hal yang harus dihindari anak-anak sejak dini menurut Ibnu Qayyim di antaranya, tempat-tempat bermain yang tidak berguna dan tidak baik, lagu-lagu, ucapan yang buruk, perbuatan-perbuatan bid'ah, sikap malas, dan kebiasaan mengambil sesuatu yang bukan miliknya. (al-Jauziyyah, 2021).

3) Metode Keteladanan

Ibnu Qayyim berkata, "Seorang anak tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan oleh pengasuhnya" (al-Jauziyyah, 2021, h. 282) Ini mengisyaratkan bahwa orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya. Ibnu Qayyim menekankan bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini, dan kebiasaan itu sulit diubah ketika sudah mengakar. Oleh karena itu, pembiasaan tidak akan berhasil tanpa kehadiran orang tua yang mengawasi, mengarahkan, dan mencontohkan secara langsung. Dengan kata lain, keteladanan merupakan metode yang tersirat dalam metode pembiasaan yang beliau ajarkan (al-Jauziyyah, 2021).

4) Metode Keadilan

Ibnu Qayyim menekankan bahwa berbuat adil kepada anak adalah sebuah kewajiban. Beliau menyertakan hadis-hadis perintah Nabi untuk berbuat adil kepada anak. Salah satu hadis yang beliau sebutkan yakni hadis Nu'man bin Basyir, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Berbuatlah adil kepada anak-anak kalian.*" (al-Jauziyyah, 2021, h. 265).

5) Metode Edukasi Spiritual

Ibnu Qayyim menegaskan pentingnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, terutama pendidikan ilmu agama. Beliau mengatakan bahwa mayoritas anak-anak rusak akibat orang tua yang tidak memberikan perhatian

yang cukup pada pendidikan agama mereka. Bahkan beliau menekankan pada orang tua agar mendahulukan pendidikan ilmu agama sebelum mengarahkan mereka pada ilmu yang diminati oleh anak-anak mereka (al-Jauziyyah, 2021)

#### 6) Metode Pengenalan Karakter Anak

Setiap individu memiliki karakteristik dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam kajian psikologis, hal ini dikenal sebagai perbedaan individual, di mana setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari anak lain (Hadi, 2017).

Ibnu Qayyim menekankan pentingnya orang tua mengamati kecenderungan alamiah dan bakat anak sejak dini, lalu mengarahkannya pada bidang yang sesuai. Selain itu, penting untuk tidak memaksa anak menekuni bidang yang tidak sesuai dengan fitrah atau minatnya, meskipun bidang itu halal atau dianjurkan secara umum (al-Jauziyyah, 2021).

#### 7) Metode Motivatif

Salah satu metode pendidikan dalam karya *Tuhfatul Maulūd bi Ahkāmī al-Mawlūd* adalah metode motivatif. Hal itu secara tidak langsung dijelaskan oleh Ibnu Qayyim melalui dorongan kepada orang tua untuk memahami dan membimbing anak sesuai dengan kecenderungan alaminya. Ini menunjukkan bahwa memotivasi anak bukan berarti hanya memberi dorongan verbal semata, tetapi juga mencakup memberi ruang dan dukungan pada minatnya, sehingga anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan menemukan makna dalam proses belajar (al-Jauziyyah, 2021).

#### 8) Metode Nasihat

Nasihat dalam konteks pendidikan anak tercermin dari penekanan Ibnu Qayyim terhadap pentingnya pengarahan dengan perkataan yang baik, peringatan terhadap dampak buruk perbuatan, serta pembiasaan akhlak terpuji sejak dini. Beliau menyatakan bahwa anak kecil jika dibiarkan tumbuh sesuai tabiatnya tanpa pengarahan dan pembiasaan kebaikan, maka akan sulit diubah setelah dewasa. Selain itu, Ibnu Qayyim mengingatkan bahwa banyak anak yang mengalami kerusakan karena orang tuanya tidak memberikan bimbingan agama. Jadi, pemberian nasihat yang baik tidak hanya menjadi metode korektif, tetapi juga bersifat preventif dan edukatif (al-Jauziyyah, 2021).

#### 9) Metode Hukuman

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa hukuman dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, khususnya ketika anak telah mencapai usia sepuluh tahun. Pada usia ini, anak dianggap memiliki kekuatan tubuh dan kemampuan akal yang berkembang, sehingga sudah mampu melaksanakan berbagai ibadah. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan agar anak dipukul apabila meninggalkan salat, bukan sebagai bentuk kekerasan, melainkan pukulan mendidik untuk melatih anak dalam menegakkan kewajiban agama (al-Jauziyyah, 2021).

### **Konsep Pendidikan Anak Menurut Nashir bin Sulaiman Al-Umar**

Analisis nilai dan metode tersebut difokuskan pada dua bagian utama dalam

buku yang membahas tentang pendidikan, yaitu bab Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dan bab Perhatian Khusus Kepada Anak Perempuan. Berikut nilai pendidikan anak menurut Nashir bin Sulaiman Al-Umar:

1) Nilai Tauhid

Menurut Nashir bin Sulaiman al-Umar, penanaman tauhid merupakan nilai paling mendasar dalam pendidikan anak. Beliau mengkritik praktik sebagian orang tua yang hanya mengandalkan metode otoriter berupa perintah dan larangan tanpa menyertakan dialog atau penjelasan alasan dari perintah atau larangan tersebut. Nashir mencontohkan bagaimana Nabi ﷺ menasihati cucunya Hasan saat mengambil kurma zakat. Nabi tidak serta-merta melarang atau memarahi, tetapi memberikan penjelasan lembut mengenai alasan larangan tersebut. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memahami sebabnya, sehingga nilai ketauhidan tertanam dalam kesadaran dan bukan sekadar kepatuhan luar (al-Umar, 2017).

2) Nilai Berbakti Kepada Orang Tua

Nashir bin Sulaiman al-Umar menekankan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah bagian dari nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini. Beliau menekankan metode teladan dalam mendidik anak untuk berbakti kepada orang tua. Maksudnya, dalam penanaman nilai ini, orang tua dituntut untuk memulai dari dirinya dahulu, berbakti kepada orang tua mereka, agar anak mampu meniru dan memperlakukannya seperti itu juga (al-Umar, 2017).

3) Nilai Akhlak

Nashir bin Sulaiman al-Umar menyebutkan beberapa nilai yang mencakup nilai akhlak yang hendaknya ditanamkan pada anak. Di antara nilai-nilai itu adalah nilai kejujuran dan amanah, nilai pemanfaatan waktu dan harta, dan nilai kesabaran dan ketabahan. Termasuk nilai akhlak yang beliau sebutkan adalah nilai berbakti kepada kedua orang tua (al-Umar, 2017).

4) Nilai Kasih Sayang dan Empati

Kasih sayang merupakan elemen penting dalam pendidikan anak yang sering dilupakan oleh sebagian orang tua yang terlalu menekankan disiplin. Dalam buku *Buyūt Muṭma'innah*, Nashir bin Sulaiman al-Umar berkali-kali menegaskan pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak. Beliau menceritakan bagaimana cara Nabi ﷺ menghadapi anak kecil penuh dengan kelembutan dan perhatian. Nashir mengajak orang tua untuk menggunakan metode dialog dengan perkataan yang lembut dan penuh kasih sayang sebelum menjatuhkan hukuman. Hal itu akan membuat anak tenang dan nasihat yang disampaikan akan mudah diterima (al-Umar, 2017).

5) Nilai Akal

Dalam hal nilai akal, Nashir bin Sulaiman al-Umar berpesan agar orang tua meluangkan waktu untuk mendidik anak-anak dan mengajarkan mereka nilai-nilai agama. Selain itu, Nashir juga menekankan pentingnya pengawasan

orang tua terhadap lingkungan pergaulan dan kebiasaan anak-anak mereka. Menurutnya, salah satu bentuk kelalaian yang paling membahayakan adalah ketika orang tua membiarkan anak-anak mengakses hal-hal yang dapat merusak akal dan moral, seperti meminum minuman keras dan menyaksikan film-film pornografi (al-Umar, 2017).

6) Nilai Sosial

Nilai sosial yang ditekankan oleh Nashir bin Sulaiman Al-Umar mencakup pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), kasih sayang, kepedulian, dan adab terhadap sesama, yang semuanya harus ditanamkan sejak dini dalam kehidupan anak. Beliau mengisyaratkan bahwa membentuk karakter sosial bukan hanya dengan memberikan pengetahuan, tetapi lebih kuat melalui keteladanan orang tua dalam mempraktikkan akhlak sosial sehari-hari (al-Umar, 2017).

Adapun metode pendidikan anak menurut Nashir bin Sulaiman al-Umar sebagai berikut:

1) Dialog dan Pemberian Alasan

Nashir menekankan pentingnya mendidik anak dengan dialog dan memberikan alasan yang bisa mereka pahami. Cara ini dinilai lebih efektif daripada hanya melarang atau memerintah tanpa penjelasan. Selain itu, termasuk metode dialog yang beliau anjurkan dalam mendidik anak adalah dengan menulis surat. Menurutnya, hal itu akan membuat orang tua tidak terlarut dalam emosi dan bisa menyampaikannya dengan lebih bijak (al-Umar, 2017).

2) Hadiah dan Hukuman

Nashir bin Sulaiman al-Umar menekankan pemberian hadiah (reward) dan hukuman (punishment) sebagai metode pendidikan yang saling terkait. Hadiah diberikan atas kebaikan anak untuk memberi pengaruh positif, sedangkan hukuman diberikan atas kesalahan. Namun, hukuman harus dijadikan jalan terakhir dalam mendidik dan dihindari dilakukan di depan umum agar tidak melukai perasaan anak (al-Umar, 2017).

3) Keteladanan

Orang tua menjadi figur utama yang ditiru oleh anak-anak. Karena itu, pendidikan yang efektif dimulai dari membenahan diri orang tua. Bila seorang ayah menginginkan anaknya baik, maka dia harus terlebih dahulu menjadi baik. Nashir bin Sulaiman al-Umar mengungkapkan bahwa kesalahan seorang bapak dan ibu sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya (al-Umar, 2017).

4) Pembiasaan

Nashir bin Sulaiman al-Umar menasihati orang tua untuk membiasakan anak terutama anak pertama untuk memikul suatu tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam menanamkan rasa tanggung jawab anak (al-Umar, 2017).

Walaupun contoh tersebut disebutkan secara khusus, pemahaman tentang pembiasaan dapat diperluas dari penjelasan beliau yang lain, seperti nasihatnya agar orang tua memperkenalkan anak mereka dengan nilai-nilai agama dan moralitas sejak dini, serta anjurannya agar anak diberikan kesibukan yang bermanfaat sehingga waktunya terarah pada hal-hal positif (al-Umar, 2017). Dengan demikian, pembiasaan dapat dipandang sebagai salah satu metode penting dalam pendidikan anak secara umum.

#### 5) Perhatian dan Pemantauan

Nashir bin Sulaiman al-Umar menekankan metode perhatian dalam pendidikan anak, yang mencakup pemantauan kesibukan, bacaan, tontonan, dan lingkungan pergaulan anak. Perhatian ini bersifat umum sekaligus preventif, untuk menjaga anak dari pengaruh yang merusak akidah dan akhlak, termasuk pengaruh media negatif seperti televisi, film, dan majalah porno. Beliau juga menyoroti pentingnya perhatian khusus pada anak pertama dan anak perempuan, karena anak pertama menjadi contoh bagi adik-adiknya, sedangkan anak perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi generasi berikutnya (al-Umar, 2017).

#### 6) Motivasi dan lemah Lembut

Dalam mendidik anak, Nashir memperingatkan agar orang tua tidak menggunakan kekerasan dan paksaan. Sebaliknya, beliau sangat menekankan agar orang tua memberikan dorongan motivasi dan nasihat dengan kelembutan dan pendekatan penuh kasih sayang. Nashir menceritakan bagaimana Nabi Nuh *'Alaihissalam* menyikapi anaknya yang enggan beriman kepada Allah dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang untuk dijadikan contoh (al-Umar, 2017).

#### 7) Doa Untuk Anak

Nashir bin Sulaiman al-Umar menekankan doa sebagai metode penting dalam pendidikan anak, berbeda dari metode interaksi langsung karena bersifat spiritual dan mencerminkan hubungan orang tua dengan Allah. Melalui doa dan istighfar, orang tua memohon bimbingan serta penjagaan Allah bagi anak. Nashir menekankan pentingnya mendoakan kebaikan dan menjauhi doa buruk, karena doa berperan besar dalam perkembangan jiwa dan pembentukan kepribadian anak (al-Umar, 2017).

### **Analisis Perbandingan Pemikiran Kedua Tokoh**

Analisis perbandingan ini dilakukan dengan melihat kesesuaian nilai-nilai dan metode pendidikan anak dalam pemikiran Nashir bin Sulaiman dan Ibnu Qayyim terhadap kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām*.

Secara umum, baik Ibnu Qayyim al-Jauziyyah maupun Nashir bin Sulaiman al-Umar menekankan pentingnya pendidikan anak yang berlandaskan iman, akhlak, dan pembiasaan nilai Islam sejak dini. Keduanya sejalan dengan kerangka Abdullah Nashih Ulwan yang menjadikan iman sebagai fondasi utama dan akhlak sebagai kelanjutan dari pendidikan spiritual.

Ibnu Qayyim cenderung lebih menekankan pembiasaan dan pencegahan dalam mendidik anak. Beliau menguraikan peran tauhid, akhlak, ketaatan beribadah, etos kerja, serta disiplin sebagai inti pembinaan anak. Sebaliknya, Nashir menekankan aspek emosional dan empatik, melalui dialog, kelembutan, doa, serta keteladanan orang tua yang langsung hadir dalam kehidupan anak.

Dengan demikian, secara umum mereka menekankan nilai dan metode yang serupa. Perbedaan keduanya terletak pada pendekatan: Ibnu Qayyim lebih sistematis dengan kerangka fikih yang kuat, disertai rujukan Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat ulama klasik. Sebaliknya, Nashir lebih empatik dan emosional dengan penekanan pada aspek kelembutan pada anak yang disampaikan dengan bahasa yang menyentuh hati, serta contoh-contoh kontemporer yang relevan dengan kehidupan orang tua.

Sejalan dengan uraian tersebut, perbedaan cara pandang dan pendekatan kedua tokoh dapat dipahami dari latar keilmuan dan konteks sosial yang mereka hadapi. Ibnu Qayyim hidup pada masa keilmuan Islam klasik yang sangat dipengaruhi oleh tradisi fikih dan tafsir, sehingga gaya pemikirannya cenderung sistematis, berlandaskan dalil, dan menekankan pembiasaan serta disiplin moral dalam mendidik anak. Sebaliknya, Nashir bin Sulaiman al-Umar lahir di era modern, ketika keluarga menghadapi tantangan sosial dan psikologis yang lebih kompleks. Karena itu, pendekatannya lebih empatik dan komunikatif, dengan penekanan pada kelembutan bahasa, dialog, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Dari sini tampak bahwa Ibnu Qayyim menegaskan pentingnya fondasi nilai dan prinsip syariat dalam pendidikan, sedangkan Nashir berupaya menghadirkan cara mendidik yang lebih sesuai dengan kondisi zaman dan lebih menyentuh perasaan serta kebutuhan anak. Keduanya saling melengkapi dalam membangun keseimbangan antara ketegasan nilai dan kelembutan pendekatan, yang sama-sama dibutuhkan dalam pendidikan anak Islami di masa kini.

## **CONCLUSION**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ibnu Qayyim dan al-Umar sama-sama menekankan pendidikan anak berbasis iman dan akhlak dengan metode yang serupa, meski berbeda dalam pendekatan. Ibnu Qayyim berpijak pada kerangka fikih dan dalil syar'i yang sistematis, sedangkan al-Umar menonjolkan kelembutan dalam mendidik anak, yang ia sampaikan dengan bahasa yang menyentuh hati serta contoh-contoh relevan bagi keluarga modern.

Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Nashir bin Sulaiman al-Umar menunjukkan relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan anak pada era kontemporer. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam membentuk kepribadian dan moral anak sejak usia dini. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks, seperti pengaruh media digital, lemahnya kontrol keluarga, dan kecenderungan pola asuh yang tidak seimbang, baik yang terlalu otoriter maupun

yang abai terhadap kebutuhan anak. Ibnu Qayyim menekankan pembentukan akidah dan akhlak sejak dini serta pembiasaan ibadah, akhlak terpuji, dan kedisiplinan, disertai perlindungan dari lingkungan buruk. Sementara itu, Nashir lebih menyoroti pentingnya komunikasi yang baik, perhatian terhadap karakter anak, dan pendekatan yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang. Gagasan-gagasan keduanya menawarkan solusi yang relevan bagi problem pendidikan masa kini, khususnya dalam membangun pola asuh yang berpijak pada nilai Islam, tapi tetap lembut, komunikatif, dan selaras dengan kebutuhan anak di era modern.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat membandingkan pemikiran tokoh-tokoh lain serta mengkaji lebih dalam penerapan konsep pendidikan anak Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pendidikan anak Islami yang relevan dengan tantangan dan perubahan zaman.

## REFERENCES

- Abunawas, et al. (2024). Tantangan Pendidikan Anak Di Era Modern: Perspektif Islam dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat*, 1(2).
- Agus, A. (2025). *Konsep tauhid perspektif Nashir al-Umar: Implementasi dalam dakwah dan pendidikan di era modern*. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 8(1), 145–158.
- Al-Atsari, Abu Ihsan dan Ummu Ihsan. (2014). *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2021). *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud* "Menyambut Buah Hati." Terj. Ahmad Zainudin Dan Zainal Mubarak. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Umar, N. (2017). *Buyut Muthmainnah*. (Zubaidi, Ahmad, Penerjemah). Aqwam.
- Al-Umar, N. S. (n.d.). *Sīrah Dr. Nāṣir bin Sulaymān al-Umar*. *Almoslim.net*. <https://almoslim.net/naser/cv>
- Chairiyah, R. I., & Sabariah, H. (2024). The Concept of Children's Education from a Thinking Perspective Classic Islamic Figures: Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam Klasik. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 1(2), 133-146.
- Darisman, D. (2016). *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Online Thesis, 9(2).
- Hadi, I. A. (2017). Pentingnya pengenalan tentang perbedaan individu anak dalam efektifitas pendidikan. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 71-92.
- Ibnu Katsir, I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir: Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir (Jilid 8; M. Abdul Ghoffar E. M., Abu Ihsan al-Atsari, Penerj.)*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Mainuddin, M. (2022). *Konsep pendidikan anak dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*. *Tajdid*, 6(2), 149–159. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1078>

- Maula, W. N. (2019). *Konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud: Analisis relevansinya dengan pendidikan Islam modern* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. *UIN Maulana Malik Ibrahim Institutional Repository*.
- Nasrullah, R. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter (Studi kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan)*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 1-14.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan anak dalam Islam* (E. Ahmad, Trans.). Tebet: Khatulistiwa Press.